

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem proposional daftar terbuka yang digunakan pada pileg, tidak hanya berdampak pada semakin kritisnya pemilih untuk menentukan keterpilihan mereka terhadap wakilnya, tetapi juga berpengaruh pada semakin besar kompetisi antar calon anggota legislatif (Setyawan, 2016). Ramadani & Arisandi (2014) menegaskan bahwa persaingan yang timbul dalam pemilihan legislatif tidak hanya persaingan antar caleg yang berbeda partai politik, tetapi caleg dari satu partai politik yang sama juga dapat bersaing. Pada akhirnya, sistem ini menjadi penyebab timbulnya kompetisi antar sesama calon dari partai yang sama maupun berbeda sehingga pendekatan finansial menjadi cara untuk memudahkan seseorang memperoleh kemenangan. Hal ini juga yang tentunya berdampak pada mahalanya biaya politik karena calon anggota legislatif memerlukan modal kampanye demi mendapatkan suara masyarakat.

“Darusman menjadi salah satu caleg kalah dalam pileg Kota Subussalam, Provinsi Aceh. Pertama kali nyaleg, optimis, dan memiliki ambisi besar hingga siap mempertaruhkan semua aset yang dimilikinya. Akan tetapi, dalam pileg 2009 lalu, Darusman menjadi salah satu caleg gagal dan membuatnya sangat kecewa. Kekecewaan yang timbul terjadi bukan hanya semata-mata gagal dalam kontesasi pileg, tetapi karena dalam proses kontestasi ini Darusman merugi akibat banyaknya biaya politik yang telah dikeluarkannya. Pada akhirnya, Darusman kehilangan harta benda dan dijauhi keluarga sendiri, kecuali istri” (Miranda, 2021).

Menjadi kontestan politik dalam pileg tentu saja bukan hal yang mudah. Proses yang panjang dari pendaftaran hingga pemilihan dan banyaknya modal yang perlu dipersiapkan seorang caleg untuk dapat terpilih dan duduk di parlemen menjadi hal yang tidak semua orang dapat melakukannya seorang diri. Ketika seseorang memutuskan untuk mengikuti kontestasi ini, maka setidaknya orang tersebut memiliki hal yang dapat dijadikannya modal awal. Misalnya dengan kedudukannya di partai politik dan kemampuannya menyediakan biaya politik. Elvita sebagai salah satu caleg dalam pemilu legislatif tahun 2014 dari dapil 03 Bojonegoro adalah caleg kalah. Elvita menggunakan strategi modal sosial dan modal ekonomi (uang) akan tetapi pada akhirnya tetap mengalami kekalahan. Elvita adalah caleg muda yang masih belum mempunyai pengalaman dan kemampuan untuk menyusun strategi kemenangan dalam pileg (Setyawan, 2016). Hal ini yang menjadi alasan Elvita kalah di pileg 2014.

Partai politik mempunyai tujuan untuk merebut atau mempertahankan kekuasaan. Salah satu cara untuk mempertahankan kekuasaan partai politik adalah dengan mengusung caleg, baik caleg pendatang baru atau petahana agar kepentingan partai politik dapat diakomodir oleh caleg yang terpilih dalam kontestasi pileg. Oleh karena itu, siapa saja yang ingin mencalonkan diri sebagai anggota legislatif, baik DPRD Kabupaten/Kota, DPRD Provinsi, maupun DPR RI maka partai politiklah kendaraan utamanya (Markus Gunawan, 2008: 8-10). Berbeda dengan pilkada, dalam pemilihan legislatif DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota seorang caleg harus

memiliki dukungan partai politik. Hal ini sudah diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum. Ini diperkuat dalam pasal 240 huruf n tentang persyaratan bakal calon anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 yang berbunyi, ‘menjadi anggota partai politik peserta pemilu’.

Pengalaman (*initial political activity*) dan kemampuan (*occupational variables*) adalah faktor yang mempengaruhi kemenangan dalam pemilu (Czunowski dalam Putra, 2003:257). Pemahaman kemampuan caleg ditinjau dari pespektif finansial adalah hal yang dapat mengantisipasi kegagalan dalam pileg (Purindawati dkk, 2010). Dikatakan demikian karena dengan pemahaman ini, seorang caleg tentu saja akan mampu mengontrol *budgeting* yang sesuai dengan kemampuannya menyediakan biaya politik. Pada pemilu 2009-2014 Kemenkes mencatat sebanyak 7000 lebih caleg kalah mengalami gangguan psikis (Kompas, 2019). Tak sampai disitu, bahkan dalam menyambut pemilu tahun 2024, RSUD Bojonegoro sudah menyiapkan kamar-kamar khusus bagi pasien yang mengalami gangguan psikis maupun fisik karena kalah dalam kontesasi pileg 2024 (Tribun News, 2024). Selain pemahaman kemampuan finansial, Purindawati dkk (2010) menjelaskan bahwa pengalaman saat kampanye merupakan poin yang tidak kalah penting bagi seorang caleg karena kampanye merupakan upaya ‘*branding*’ demi mendapat dukungan dari masyarakat. Gangguan psikis akibat kalah nyaleg terjadi pada AR dan ZN.

“AR merupakan seorang caleg kalah di pileg DPRD Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2019. Berhenti dari jabatan sebagai

kepala dinas sebelum nyaleg, menyediakan banyak biaya politik (sekitar 1-2 milyar), sampai akhirnya tetap kalah pileg membuat AR malu kepada keluarga dan tidak bisa mengontrol emosinya sendiri. AR kecewa, bingung, tidak tahu harus bagaimana setelah pensiun dari jabatan, dan marah-marah tanpa sebab yang pasti” (Fayed dkk, 2021).

“Dalam pemilihan legislatif Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2014, ZN menjadi salah satu caleg gagal yang mengalami depresi tinggi hingga harus masuk ke rumah sakit jiwa. Mengeluarkan biaya politik paling besar daripada kandidat lain dimana dana politik tersebut sebenarnya merupakan dana dari hasil pinjaman sebesar Rp 600.000.000 membuat ZN mengalami depresi berat. Keadaan ZN yang mengkhawatirkan, akhirnya membuat pihak keluarga sepakat untuk merawat ZN di rumah sakit jiwa” (Indah, 2016: 33-34).

Warna lain dari keberjalanan pemilu adalah praktik *money politics*.

Pemilu yang menjadi wujud nyata keberjalanan demokrasi justru dicerai oleh praktik-praktik politik uang menjelang pemilihan. Realitas yang ada seolah menunjukkan bahwa praktik politik uang menjadi hal wajib yang dilakukan calon pejabat, baik pada pemilihan di tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, maupun Nasional untuk mendapatkan dukungan dan suara masyarakat. Dalam konteks pemilu legislatif, tentu saja sasaran dari keberlangsungan politik uang adalah masyarakat yang terdaftar menjadi pemilih dari daerah pemilihan calon anggota legislatif. Beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya *money politics* diantaranya adalah faktor keterbatasan ekonomi masyarakat, faktor pendidikan yang rendah, faktor pengawasan yang lemah, serta faktor tradisi dan kebiasaan (Fitriani, Karyadi & Chaniago, 2019). Praktik politik uang ini biasanya akan makin massif dilakukan pada hari-hari mendekati pemilihan untuk lebih meyakinkan pemilih (*voters*) agar nantinya memilih calon yang

sudah ditargetkan. Fenomena demikian juga dikenal dengan istilah ‘serangan fajar’. Kekecewaan yang dirasakan caleg kalah tidak terlepas dari praktik *money politics* yang masih dilakukan pada masa kampanye. Pendekatan caleg kepada masyarakat untuk menggalang suara terbanyak dalam pileg masih kental dengan praktik politik uang. Ketika kemudian masyarakat menjadi pragmatis dan hanya mau mendapatkan uang yang diberikan tanpa memberikan suara mereka untuk caleg, maka kerugian hanya akan menjadi akhir dari *money politics* yang dilakukan caleg kalah.

Sistem pileg ditetapkan oleh Mahkamah Konstitusi sebelum berlangsungnya pemilu tahun 2009 sehingga pileg mulai dilaksanakan menggunakan sistem proporsional daftar terbuka (*open-list PR*) untuk pertama kali. Ramadani & Arisandi (2014) mengatakan bahwa pemberlakuan sistem *open-list PR* mengakibatkan nomor urut caleg tidak lagi digunakan sebagai parameter dalam penentuan calon perwakilan partai ketika tidak ada calon lain yang memenuhi Bilangan Pembagi Pemilih (BPP). Dengan kata lain, tolok ukur keberhasilan caleg memenangi pileg adalah perolehan suara terbanyak, bukan lagi dipengaruhi oleh nomor urut karena nomor urut tidak lagi menentukan kemenangan. Meskipun demikian, dalam praktiknya nomor urut caleg ternyata masih mempengaruhi keterpilihan caleg dalam pileg. Meskipun dalam teori sistem proporsional daftar terbuka membuka peluang yang sama atas keterpilihan caleg, tetapi dalam implementasinya masih mempengaruhi keterpilihan tersebut. Menurut Abdulrahman (2015) pada pemilu tahun 2014 ditemukan fakta bahwa dari 100 caleg yang terpilih, 62 diantaranya merupakan

caleg yang memiliki nomor urut 1, 21 caleg terpilih dari nomor urut 2, dan 17 lainnya adalah caleg nomor urut selain 1 dan 2. Maka dari itu, nomor urut caleg dalam kontestasi pileg menjadi salah satu parameter kekalahan atau keberhasilan caleg dalam proses pemilu legislatif. Lebih lanjut, Wahid mengungkapkan bahwa caleg yang menang dalam pileg adalah caleg petahana yang kembali maju dalam pileg DPRD Provinsi Jawa Tengah tahun 2014.

Caleg petahana gagal tidak hanya terjadi pada pileg DPRD Provinsi Jawa Tengah, tetapi hal serupa juga terjadi pada pileg DPRD Kota Depok tahun 2014. Dari 26 caleg yang mengikuti kontestasi pileg yang merupakan bagian dari caleg petahana, 15 orang diantaranya dinyatakan kalah dalam mempertahankan posisi di DPRD Kota Depok dan 11 orang lainnya berhasil mempertahankan kursi legislatif. Persebaran kekalahan caleg petahana dalam kontestasi pileg ini terjadi pada caleg dari berbagai partai politik, yaitu Partai Demokrat, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), dan Partai Golongan Karya (Golkar) yang masing-masing terdiri dari 6, 4, 3, 1, dan 1 orang caleg petahana. Kegagalan yang terjadi pada caleg petahana disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut YRP Hutabarat (2019: 94) faktor yang memengaruhi kegagalan tersebut adalah tidak adanya dampak positif yang dirasakan masyarakat ketika caleg petahana masih menduduki jabatan DPRD Kota Depok, silaturahmi yang tidak terjalin antara caleg petahana dengan masyarakat dan aktor politik lokal (RT, RW, dan pemuka agama) di dapil tersebut, ketidakterlibatan RT/RW dan tokoh masyarakat kedalam tim kemenangan caleg petahana, serta caleg

petahana yang terlalu percaya kepada tim kampanye sehingga tidak sadar permasalahan yang ada di masyarakat dapilnya sendiri.

Ambisi dalam pencalegan juga berpengaruh terhadap hasil yang nantinya akan diperoleh sekaligus memunculkan motivasi dari caleg untuk memutuskan apakah dirinya akan berkontestasi lagi dalam pileg. Bagi beberapa caleg Perempuan di Jawa Timur, motivasi pencalonannya adalah karena ingin membawa perubahan kepada masyarakat melalui peran mereka dalam proses-proses perumusan kebijakan (Dwi Haquri & Sahab, 2023). Namun, bagi beberapa caleg perempuan di Kabupaten Kepulauan Mentawai tidak demikian. Rendahnya motivasi dalam mengikuti proses pencalegan berdampak pada ambisi dalam mencapai tujuan sehingga akibat yang timbul adalah ketidakpercayaan diri caleg perempuan untuk menjadi seorang pemimpin (Dayanti, 2023: 319-322). Akhirnya, dalam tahapan panjang pemilu legislatif, tidak ada caleg yang berjuang secara maksimal guna mendapat kursi agar nantinya bisa duduk di parlemen. Baik ambisi yang terlalu minim atau terlalu banyak memang sama-sama menimbulkan kompetisi yang tidak sehat. Jika tidak memiliki ambisi dalam keberjalanan kontestasi pileg, dengan sendirinya tidak akan tercipta persaingan. Calon yang tidak memiliki ambisi seolah menjadi calon boneka yang dibuat dengan sengaja untuk menjadi lawan politik kandidat lain agar tidak tercipta calon tunggal. Terlepas daripada itu, ambisi yang terlalu besar juga menimbulkan efek negatif sehingga nantinya akan tercipta persaingan yang tidak sehat. Para caleg akan menghalalkan segala macam cara untuk menang, termasuk melakukan berbagai kecurangan yang

tentu saja akan merugikan pihak lain. Selain ambisi, faktor penugasan partai politik, kesempatan nyaleg karena kesehatan dan usia yang masih produktif, dan keinginan pribadi untuk kembali nyaleg merupakan motivasi-motivasi yang menjadikan caleg kembali bersaing dalam pileg.

Kegagalan yang dihadapi tidak serta merta hadir tanpa adanya faktor-faktor penyebab kegagalan karena baik gagal atau menang sama-sama mempunyai faktor penyebab dan dampaknya masing-masing. Faktor-faktor penyebab kegagalan dapat dikategorisasikan dalam dua hal, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kesiapan diri dalam mengikuti proses pencalonan dan kerendahan hati yang dimiliki caleg merupakan faktor internal kegagalan seorang caleg dalam kontestasi pileg. Sedangkan kecurangan dan tidak terpenuhinya dukungan dari masyarakat di dapil seorang caleg merupakan faktor eksternal kegagalan (Purindawati dkk, 2010: 62). Selain itu, realitas terhadap pemasalahan gender caleg rupanya juga menjadi salah satu penyebab kegagalan. Meskipun tidak setiap kasus gender caleg menemui kekalahan, tetapi sebagian besar caleg perempuan memiliki keterbatasan untuk menang jika dari dapil mereka tidak mendukung keterwakilan perempuan di parlemen. Tantangan yang menjadi hambatan kemenangan caleg perempuan dipengaruhi oleh budaya patriarki yang masih mengakar dan anggapan bahwa politik merupakan tempat bagi laki-laki saja (Nimrah dan Sakaria, 2015: 177), Padahal, keterwakilan perempuan 30% di parlemen merupakan hasil dari kebijakan pemerintah yang diatur dalam Undang Undang No. 7 Tahun 2017 Tentang Pemilu.

Apapun hasil akhir yang nantinya diperoleh seorang caleg, diperlukan kesiapan untuk menerimanya sebagai bagian dari perjuangan panjang karena baik terpilih atau gagal merupakan hasil dari kompetisi yang dilakukan. Menurut Purindawati dkk (2010) kegagalan caleg bisa mempengaruhi dan menekan kehidupan pribadinya atau tidak, bergantung pada bagaimana caleg memaknai kegagalan tersebut dan kesiapannya terhadap kegagalan yang diperolehnya. Oleh karena itu, tidak semua caleg kalah terpuruk dan putus asa. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi, dimana banyak caleg kalah perempuan yang memilih nyaleg lagi dalam pileg. Kerugian material dan mental yang dirasakan Darusman, Elvita, dan AR pada pileg sebagai caleg kalah tidak menyurutkan semangat caleg-caleg lain. Dibalik Keputusan caleg kalah tetap nyaleg kemudian menjadi pertanyaan besar yang muncul sebagai respon dari fenomena sosio politik yang terjadi, sebab meski banyak caleg mengalami kekalahan bahkan berulang kali kalah, banyak diantara calon kalah tersebut kembali mencalonkan diri dalam pemilihan legislatif periode berikutnya.

Sebagai subjek penelitian ini, peneliti kemudian menggunakan caleg perempuan yang kalah berkali-kali, minimal 3 kali dalam kontestasi pileg. Dalam penelitian fenomenologis, terlalu banyak informan justru dikhawatirkan akan mengaburkan hasil penelitian. Ditambah lagi dengan tujuan studi fenomenologis yang berusaha mengungkap makna dibalik suatu fenomena tertentu langsung kepada realitas itu sendiri. Artinya, studi fenomenologis tidak memerlukan informan dari segi kuantitas, tetapi lebih kepada kualitas data

yang dihasilkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan 3 informan yang mana ketiga informan ini merupakan pihak yang terlibat langsung dalam fenomena caleg kalah berkali-kali tetapi masih nyaleg. Ketiga informan yang digunakan juga sudah menjawab rumusan penelitian yang diajukan, sehingga cukup untuk membuat hasil analisa penelitian sekaligus penarikan kesimpulan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengapa caleg kalah kembali mencalonkan diri pada pemilu legislatif berikutnya?
2. Bagaimana respon caleg kalah terhadap kekalahan yang dialami?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai, baik untuk memahami, menemukan, ataupun menyelesaikan permasalahan yang ada. Adapun tujuan dalam penelitian kali ini adalah untuk mengetahui alasan mengapa caleg yang sudah mengalami kekalahan mau mencalonkan diri kembali pada pemilu legislatif berikutnya dan bagaimana caleg merespon kekealahannya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini harapannya mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan informasi di bidang disiplin ilmu pemerintahan. Khususnya dalam analisis kekalahan calon anggota legislatif yang kembali mencalonkan diri setelah mengalami kekalahan. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan atau salah satu bahan pengembangan kajian dalam penelitian ilmiah tentang kekalahan caleg.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, dan saran terhadap pembuatan karya ilmiah untuk dikembangkan terkait dengan kasus-kasus serupa yaitu pencalonan kembali caleg yang mengalami kekalahan.

1.5 Literatur Review

Elvita sebagai caleg gagal dalam kontestasi pemilu legislatif 2014 DPRD Kabupaten Bojonegoro menggunakan strategi modal sosial dan memperkuat modal sosial menggunakan modal ekonomi untuk menggalang suara rakyat. Strategi modal sosial yang digunakan Elvita adalah dengan menggunakan jaringan sosial, kepercayaan tokoh masyarakat yakni bapaknya sendiri sebagai kepala desa, dan kerjasama tim sukses. Pada kenyataannya, strategi yang telah disusun mengalami kegagalan dengan kekalahan Elvita pada kontestasi pileg. Faktor yang mempengaruhi kegagalan Elvita adalah kurangnya pengalaman Elvita di dunia politik dan ketidakmampuannya menyusun strategi kemenangan (Setyawan, 2016). Elvita juga mengakui bahwa kekalahannya kali

ini merupakan kalah dalam pengalaman dan ketika nyaleg lagi, Elvita tidak akan menggunakan cara yang sama dengan strateginya saat pileg 2014 (Setyawan, 2016: 57). Selain Elvita, dalam kontestasi pileg tahun 2009 di Kota Subussalam, Provinsi Aceh juga banyak diwarnai kegagalan calegnya. Salah satu yang menarik adalah Darusman, seorang pria berusia 41 tahun yang pertama kali nyaleg. Darusman merupakan caleg yang berambisi besar untuk menang sampai siap menyediakan biaya politik meskipun dengan menjual aset-aset yang dimilikinya. Setelah gagal dalam pileg, pada akhirnya Darusman tidak memiliki apa-apa karena harta benda yang dimilikinya telah habis untuk biaya politik ketika nyaleg dan membuat Darusman kecewa sampai dijaui keluarganya sendiri (Miranda, 2021: 48-51).

Tidak hanya caleg yang pertama kali mengikuti pileg yang gagal, tetapi caleg petahana juga berpotensi gagal. Pemilu legislatif 2014 banyak caleg petahana gagal dan mayoritas kegagalan adalah caleg dari dapil yang sama ketika pileg 2009. Artinya, diantara caleg tersebut, beberapa diantaranya adalah caleg kalah yang kembali mencalonkan diri pada pileg selanjutnya, yakni pileg 2014. Menurut Wahid Abdurahman dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan Tahun 2015 Halaman 110-115, motivasi yang mendorong caleg untuk kembali maju adalah penugasan dari parpol, usia dan kesehatan yang masih memungkinkan untuk nyaleg, dan motivasi yang paling banyak adalah keinginan caleg untuk berkiprah kembali di DPRD.

Dari hasil literatur review ketiga sumber tersebut, diarik kesimpulan bahwa setidaknya initial *political activity*, *occupational variabels*, kesiapan

terhadap hasil pemilu, kemampuan mengelola biaya politik, dan kontrol diri terhadap ambisi merupakan hal-hal yang perlu dipersiapkan sebagai modal awal mengikuti kontestasi pileg. Selain itu, motivasi nyaleg lagi juga didorong oleh beberapa hal menurut Abdulrahman W (2015) seperti yang telah dijelaskan pada paragraf dua. Penelitian ini mempunyai kecenderungan menganalisis kesiapan caleg gagal dalam memenuhi modal awal pileg melalui parameter yang telah disebutkan di awal paragraf dan alasan apa yang mendorong caleg gagal kembali mengikuti pileg. Penelitian Abdulrahman tentang kegagalan caleg, informan dalam penelitian menggunakan caleg petahana yang kalah. Namun, dalam penelitian ini lebih menekankan latar belakang atau *reasoning* caleg yang gagal berkali-kali (minimal 3 kali kalah nyaleg) untuk nyaleg lagi pada kontestasi pemilu legislatif.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Teori Fenomenologi

Alfred Schutz (1899-1959) adalah salah satu filsuf fenomenologi yang paling menonjol. Schutz mempelajari pemikiran-pemikiran Husserl secara mendalam meskipun bukan murid Husserl dan menerjemahkan pemikiran-pemikiran Husserl yang masih abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Tugas fenomenologi baginya adalah menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, serta dari kegiatan dimana pengetahuan dan pengalaman itu berasal atau yang berdasarkan dengan kesadaran, makna, dan tindakan sosial pada pengalaman seseorang. Dengan kata lain, fenomenologi menurut Schutz

berfokus pada pengalaman subyektif individu dan cara mereka membangun makna dalam interaksi sehari-hari (Schutz dalam Kuswarno, 2009: 17-19).

Schutz menekankan perbedaan antara penelitian sosial dan penelitian ilmu fisika. Dalam penelitian sosial, Schutz menyarankan bahwa kita harus menyamakan cara berpikir ketika menginterpretasikan dunia yang kita pahami bersama. Ini berbeda dengan penelitian ilmu alam, yang meskipun mempelajari fenomena di alam, menggunakan model penelitian yang dirancang dari sudut pandang ilmuwan alam. Namun, ketika mencoba memahami perilaku, tindakan, dan pikiran manusia, seorang peneliti harus fleksibel dan mampu menyesuaikan cara berpikir ilmiahnya dengan individu lain yang juga merupakan subjek penelitian dan secara bersamaan membuat makna dari tindakan mereka sendiri.

Dalam proses membuat makna ini, ada kesepakatan untuk tidak hanya terjebak pada pemikiran ilmiah sosial, tetapi juga untuk menginterpretasikan kehidupan sehari-hari berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan "objek penelitian" yang juga adalah subjek yang memahami dunia sosial. Hal ini berkaitan dengan konsep intersubjektivitas, di mana pemahaman bersama dibentuk dalam proses pencarian makna. Schutz berpendapat bahwa dalam meneliti tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa lepas dari pengaruh latar belakang biografi individu tersebut. Setiap interaksi membentuk makna yang terkait dengan pengalaman hidup seseorang, dan ini menciptakan "sistem relevansi" yang mengatur bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya.

Sistem relevansi ini dapat menjadi elemen yang membentuk tujuan dari setiap tindakan sosial individu. Hal ini memberi peneliti pilihan untuk fokus pada

aspek-aspek tertentu dari perilaku sehari-hari. Schutz menawarkan tiga model dalam memahami tindakan sosial:

1. Model konsistensi tindakan

Model ini melihat kesesuaian antara tindakan sosial yang dilakukan dengan pandangan objektif yang dimiliki oleh peneliti.

2. Model interpretasi subyektif

Model ini memungkinkan peneliti untuk mengkategorikan jenis tindakan dan makna subyektif yang dimiliki oleh individu.

3. Model kesesuaian (kelayakan)

Model ini melihat bagaimana makna yang diciptakan oleh peneliti sejalan dengan pemahaman individu dan lingkungan sosial mereka.

Untuk menjamin bahwa pemahaman seorang peneliti sesuai dengan pengalaman umum dalam kehidupan sehari-hari, Schutz menyarankan penggunaan tiga model diatas. Schutz menggabungkan konsep fenomenologi dari Husserl dan Weber, yang mengarah pada analisis tindakan sosial menggunakan "tipe ideal" Weber dan "tipifikasi" Husserl. Penggabungan ini membantu membangun pemahaman umum tentang dunia berdasarkan jenis tindakan dari aktor, tindakan itu sendiri, dan karakter sosial aktor dalam realitas kehidupan sehari-hari. Fenomenologi, dengan demikian, membantu mengembangkan metode dalam ilmu sosial untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan membandingkan model tindakan sosial yang ada untuk menuju model tindakan baru. Model baru ini

menggabungkan motif tindakan menurut Weber dan jenis tindakan melalui tipifikasi Husserl.

1.6.2 Latar Belakang Nyaleg

Latar belakang merujuk pada rangkaian kondisi, pengalaman, lingkungan sosial, dan aspek personal yang membentuk pandangan, sikap, dan tindakan seseorang. Latar belakang dapat mencakup banyak hal, seperti pendidikan, budaya, pengalaman hidup, nilai-nilai keluarga, status ekonomi, hubungan sosial, serta faktor-faktor psikologis lainnya. Dalam konteks perilaku manusia, latar belakang memberikan kerangka referensi yang memengaruhi cara seseorang memandang dunia dan bagaimana mereka membuat keputusan. Secara keseluruhan, latar belakang seseorang adalah kumpulan dari berbagai faktor yang mempengaruhi cara berpikir, nilai-nilai yang dipegang, dan pilihan yang dibuat. Latar belakang membentuk identitas dan perspektif individu, serta mempengaruhi cara mereka membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami latar belakang seseorang sangat penting dalam memahami alasan di balik keputusan mereka, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Dalam banyak hal, latar belakang ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang perilaku manusia dan kompleksitas pengambilan keputusan. Misalnya, seseorang yang tumbuh dalam keluarga yang terlibat aktif dalam politik mungkin memiliki pandangan dan motivasi yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang berasal dari keluarga non-politis. Demikian pula, seseorang dengan latar

belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki pola pikir dan prioritas yang berbeda dari mereka yang tidak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan.

Menjadi calon legislatif merupakan keputusan yang didorong oleh berbagai latar belakang. Dalam konteks pemilu legislatif di Indonesia, terdapat beberapa alasan utama yang mendorong individu untuk terjun ke dalam dunia politik. Pemahaman tentang latar belakang ini penting untuk menggambarkan dinamika politik dan latar belakang pribadi yang berbeda-beda di antara para calon legislatif. Setiap individu memiliki latar belakangnya masing-masing, pun antar caleg satu dengan caleg lainnya pasti memiliki *reasoning* sendiri-sendiri mengapa mereka memilih untuk mengikuti kontestasi pileg.

Dalam pileg DPRD Jawa Timur tahun 2019, caleg perempuan memilih memanfaatkan peluang kuota perempuan dalam politik dan hal itu menjadi dorongan mereka untuk nyaleg meskipun pada akhirnya terdapat beberapa faktor pendukung lain, yakni jejaring politik, sosial, serta ambisi personal (Dwi Haquri & Sahab 2023). Fenomena caleg kalah yang kembali mengikuti pileg banyak terjadi di Indonesia. Tidak jarang, beberapa diantaranya sudah mengaku kalah berkali-kali, tetapi masih mengikuti kontestasi pileg di tahun-tahun berikutnya. Alasan caleg kembali bersaing dalam kontestasi pemilu dipengaruhi oleh penugasan dari partai politik, masih adanya kesempatan nyaleg karena kesehatan dan usia yang masih produktif, dan keinginan pribadi untuk kembali nyaleg (Abdurahman W, 2015:110-111).

Penelitian Azdiha (2017) berfokus pada representasi politik perempuan dalam konteks pemilu legislatif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada

tahun 2015. Penelitian ini menggunakan teori feminisme dan pendekatan etnografi untuk memahami bagaimana suara dan partisipasi perempuan dalam politik terwujud, serta bagaimana perempuan direpresentasikan dalam proses politik. Penelitian ini juga mengeksplorasi berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam politik lokal, seperti norma budaya, persepsi masyarakat, dan struktur politik yang mungkin tidak mendukung keterlibatan perempuan secara penuh.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang kondisi politik perempuan di Yogyakarta, bagaimana mereka berpartisipasi dan direpresentasikan dalam politik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterwakilan perempuan dalam pemilu legislatif. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang dinamika gender dalam politik lokal dan bagaimana perempuan di Indonesia menghadapi dan menavigasi tantangan dalam arena politik. Azdiha (2017) mengidentifikasi lima latar belakang utama yang menjadi latar belakang seseorang untuk menjadi calon legislatif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada pemilu legislatif 2015. Kelima latar belakang ini mencerminkan keragaman alasan di balik keputusan untuk berpartisipasi dalam dunia politik. Lima latar belakang inilah yang kemudian digunakan menjadi teori dalam penelitian ini, yang meliputi:

- 1) Latar Belakang Pengalaman

Pengalaman pribadi atas ketidakadilan hukum menjadi salah satu faktor pendorong seorang caleg pada akhirnya memutuskan untuk mengikuti kontestasi pileg. Salah satunya adalah Nv. Pengalaman tidak

mengenakkan itu dirasakan ketika Nv mendaftarkan anaknya yang seorang difabel ke SLB mendapat perlakuan diskriminatif. Saat itu, Nv merasa kurangnya peran negara dalam memfasilitasi kebutuhan warga negaranya yang memiliki keterbatasan seperti anaknya. Pengalaman ini yang kemudian menjadi pendorong Nv untuk kembali memperjuangkan hak-hak difabel dengan menjadi seorang anggota legislatif. Bentuk pengalaman pribadi memang cenderung lebih kuat dan mengakar di dalam diri seseorang karena pengalaman tersebut menimbulkan beragam emosi, ambisi, dan secara langsung melibatkan pemilik pengalaman. Banyak politisi yang akhirnya terjun dalam dunia politik dengan pengalaman pribadinya masing-masing yang menjadi acuan emosi serta pijakan pikir mereka. Oleh karena itu, latar belakang pengalaman pribadi bisa menjadi salah satu alasan seseorang nyaleg.

2) Latar Belakang Pemahaman

Latar belakang pemahaman merupakan latar belakang atau faktor pendorong caleg untuk mengikuti kontetasi pileg karena paham akan peran dan fungsi seorang legislator untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat. Hal ini juga dilakukan oleh beberapa caleg perempuan yang memiliki latar belakang nyaleg karena ingin memperjuangkan hak-hak kaum perempuan di daerahnya melalui proses politik.

Sebagai contoh, perlunya keterlibatan perempuan di dalam parlemen untuk selanjutnya memperjuangkan kepentingan-kepentingan perempuan menjadi dasar pemahaman Ar untuk

mencalonkan diri sebagai caleg. Ketertarikannya timbul dari pemahaman bahwa DPRD merupakan wadah untuk membuat suatu keputusan atau perumusan kebijakan yang juga menjadi wadah dimana perempuan dapat menjadi bagian daripada itu untuk merepresentasikan berbagai kepentingan perempuan yang dianggap tidak bisa diwujudkan dari anggota DPRD laki-laki.

3) Latar Belakang Lingkungan atau Keluarga

Menjadi bagian dari lingkungan atau keluarga yang sudah akrab dengan politik juga menjadi salah satu latar belakang seseorang dapat mencalonkan diri sebagai caleg. Lingkungan atau keluarga berpengaruh besar terhadap keputusan seseorang untuk bertarung dalam kontestasi pemilu legislatif. Memiliki keluarga yang dekat dengan politik seringkali seseorang juga tertarik dengan politik hingga akhirnya memutuskan terjun ke dunia politik juga. Menjadi caleg yang memiliki koneksi kekeluargaan dan dukungan lingkungan/keluarga merupakan salah satu *privilege* seorang caleg dalam membangun modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pencalonannya saat pileg berlangsung.

Hal ini juga yang terjadi dengan Ft yang memang terlahir sebagai anak dari keluarga yang akrab dengan politik, yakni ayahnya yang seorang pengurus partai dan kakaknya yang merupakan seorang anggota legislatif. Pemahaman tentang politik sudah dimengerti sejak

belia dan ketika dewasa Ft kembali didukung oleh lingkungan yang membuat dirinya dapat berkiprah langsung di politik.

4) Latar Belakang Aktivitas Sosial

Jenis aktivitas sosial yang dimaksud dapat berupa keterlibatan seorang caleg mengikuti kegiatan-kegiatan di masyarakat atau mengikuti kegiatan partai politik. Aktif di berbagai kegiatan sosial dan politik pada akhirnya dapat membuat seseorang mendapat *support* atau dukungan untuk nyaleg. Dipercaya sebagai orang yang bisa mewakili kepentingan kelompok di parlemen, seringkali membuat kepercayaan diri, antusiasme, dan semangat nyaleg muncul dalam diri seseorang. Apalagi jika orang yang dipercaya untuk nyaleg ini mendapat dukungan dari partai politik yang menaungi mereka, maka ambisi untuk memenangkan kontestasi pileg juga akan semakin besar. Terlibat aktif menjadi kader dari suatu partai politik dan sering mengikuti kegiatan-kegiatan partai juga bisa membuat seseorang akhirnya memutuskan untuk nyaleg karena hal ini dapat mendorong seseorang untuk nyaleg dari dukungan dan kepercayaan masyarakat terhadap figur caleg tersebut.

Kepercayaan dan dukungan itu yang nantinya akan menjadi modal sosial caleg dalam kontestasi pileg yang dihadapi. Rb merupakan contohnya. Awalnya memang hanya untuk mengisi waktu luang dengan keterlibatannya di PKK selain menjadi ibu rumah

tangga. Namun, dengan keaktifannya, Rb menjadi figur yang dipercaya oleh orang lain untuk maju di dalam kontestasi pileg.

5) Latar Belakang Perekrutan

Dasar perekrutan juga menjadi faktor pendorong yang selanjutnya akan menimbulkan rasa tanggungjawab caleg untuk lebih serius lagi dalam pileg. Dukungan dan kepercayaan masyarakat sekitar menimbulkan perasaan dihargai dari dalam diri caleg sehingga hal ini yang nantinya akan mendorong ambisi caleg untuk memenangkan kontestasi pileg. Contohnya yang terjadi pada An, yakni seorang caleg yang maju dalam kontestasi pileg DPRD Kota Yogyakarta karena direkrut oleh tetangganya yang merupakan aktivis sebuah partai politik untuk menjadi seorang caleg. Tanggapan positif masyarakat lingkungan sekitar menjadi daya dorong ambisi dan tanggungjawab dalam pileg.

1.6.3 Respon Terhadap Kekalahan

Pesaingan yang timbul tentunya akan menyebabkan kemenangan atau kekalahan. Hal ini merupakan sesuatu yang sudah sewajarnya terjadi. Kekalahan/kegagalan dari sebuah persaingan politik tentu saja akan mengakibatkan realitas pahit bagi pihak yang mengalami kekalahan. Kesiapan terhadap kekalahan dari setiap persaingan, baik politik atau bukan tentu saja perlu menjadi bagian dari persiapan seorang kontestan persaingan. Banyaknya caleg, terutama pendatang baru yang belum memiliki pengalaman atau masih minim

pengalamannya dalam politik belum mampu memprediksi kekalahan hingga mereka akhirnya mengalami realitas pahit tersebut. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengalaman dan kemampuan seorang caleg. Mental seorang caleg dapat terganggu ketika pengorbanannya sangat besar dan harapannya kemenangannya tidak tercapai.

Caleg yang gagal akan mengalami gejala perubahan suasana hati (Astrika dalam Zuber dan Masykur, 2020: 162-163). Emosi-emosi yang biasanya dirasakan saat mengalami kekalahan adalah rasa sedih, terpukul, dan kecewa yang apabila tidak dapat dikendalikan dapat memicu terjadinya depresi dan stress. Selain itu, stress dan depresi juga dapat timbul karena seorang caleg tidak dapat menerima kekalahan dan rasa malu yang timbul akibat kalah dalam pileg. Menurut Purindawati dkk (2010: 60) kegagalan caleg bisa mempengaruhi dan menekan kehidupan pribadinya atau tidak bergantung pada bagaimana caleg memaknai kegagalan tersebut dan kesiapannya terhadap kegagalan yang diperolehnya. Berangkat dari pernyataan tersebut, respon seorang caleg terhadap kekalahan yang dialaminya sangat menentukan apakah kekalahan tersebut sampai mengganggu kesehatan mental caleg kalah atau malah menjadi penyemangat caleg kalah untuk kembali mengikuti kontestasi pileg kembali dan menganggap kekalahannya sebagai bagian dari pembelajaran berharga.

Teori Peran (*Role Theory*) yang dikembangkan oleh sosiolog seperti Erving Goffman adalah teori yang mempelajari bagaimana orang memahami dan bertindak sesuai dengan peran yang mereka miliki di masyarakat. Misalnya, calon kepala daerah yang kalah dalam Pilkada masih dianggap memiliki peran penting

dalam masyarakat, meskipun mereka tidak lagi memegang jabatan resmi. Mereka mungkin merasa ada tekanan untuk terus melayani masyarakat atau menjaga citra tertentu, meskipun sudah kalah.

Dalam penelitian Zuber dan Masykur (2020), Teori Peran digunakan untuk memahami bagaimana calon kepala daerah yang kalah dalam Pilkada merasakan, memahami, dan menanggapi peran mereka setelah kekalahan. Kekalahan ini bisa mengubah pandangan mereka tentang peran mereka sebagai pemimpin dan harapan masyarakat atau pendukung mereka. Penelitian ini juga melihat bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan perubahan peran ini dan bagaimana mereka terus menjalankan beberapa tugas sosial, meskipun sudah kalah. Teori Peran dapat digunakan untuk menganalisis hasil wawancara dengan calon kepala daerah yang kalah, untuk memahami bagaimana mereka memandang kekalahan mereka dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan perubahan peran mereka. Ini termasuk melihat bagaimana mereka tetap memberikan layanan publik atau menjaga hubungan dengan pendukung mereka, Teori ini juga telah digunakan dalam berbagai penelitian untuk melihat bagaimana orang beradaptasi dengan perubahan peran sosial mereka, seperti perubahan karir atau menghadapi kegagalan.

Penelitian Zuber dan Masykur (2020) dapat menambah literatur ini dengan menggunakan hasil dari penelitian keduanya tentang 5 strategi regulasi emosi yang dilakukan calon kepala daerah dalam merespon kekalahan mereka pada pilkada. Dengan menggunakan hasil penelitian tersebut menjadi teori penelitian dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana calon anggota legislatif yang

alah beradaptasi dan merespon secara psikologis, serta menambah wawasan tentang perilaku politik dan partisipasi di tingkat lokal.

Respon kekalahan dapat dibagi berdasarkan regulasi emosi yang dilakukan caleg kalah. Gross dalam Zuber dan Masykur (2020: 163) membagi lima strategi regulasi emosi, yakni:

1) *Situation Selection* (Pemilihan Situasi)

Pemilihan situasi berarti seseorang dapat mengambil keputusan untuk berada pada situasi yang sesuai dengan kehendaknya. Dengan ini seseorang dapat menghindari atau bahkan datang pada suatu tempat, benda, maupun orang lain sesuai dengan kondisi emosi yang diharapkan. Misalnya ketika seseorang percaya bahwa aktivitas sosial dapat menguatkan dukungan masyarakat untuk tetap mendukungnya atau partainya, maka seorang caleg dapat memilih tetap terlibat dalam aktivitas sosial tersebut karena emosi yang diharapkannya adalah penguatan kepercayaan masyarakat melalui aktivitas sosial yang dilakukannya.

2) *Situation Modification* (Modifikasi Situasi)

Modifikasi emosi dapat dilakukan secara langsung ketika seseorang ingin menyesuaikan situasi agar nantinya dapat mengubah emosi yang dirasakan. Memodifikasi disini dapat berkaitan dengan proses-proses modifikasi pada lingkungan eksternal dan fisik. Misalnya dengan melakukan sesuatu untuk menghilangkan perasaan kecewa dan sedih. Modifikasi situasi berbeda dengan pemilihan situasi, jika

pemilihan situasi adalah memilih suatu situasi yang membuat seseorang nyaman, maka modifikasi situasi adalah mengubah ketidaknyamanan di situasi tertentu menjadi situasi yang lebih nyaman bagi seseorang. Misalnya dapat dilakukan dengan menerima kekalahan sebagai hal wajar untuk menghilangkan perasaan kecewa dan sedih yang dirasakan.

3) *Attentional Deployment* (Pengarahan Perhatian)

Cara individu untuk mengarahkan *attention* (perhatian) dalam bentuk situasi tertentu yang bertujuan melakukan kontrol emosi. Cara umum yang dilakukan adalah dengan melakukan pengalihan/distraksi. Melakukan distraksi, berarti melakukan bentuk pengalihan pikiran atau tingkah laku yang melibatkan lingkungan internal (kognitif). Contohnya ketika mengalami kekalahan, caleg akan melakukan rutinitas semula atau bahkan mengalihkan kesedihannya dengan melakukan berbagai aktivitas agar tidak kembali teringat kekecewaan atas kegagalan yang dialami.

4) *Cognitive Change* (Perubahan Kognitif)

Cara individu melakukan penilaian terhadap situasi dan mengubah bentuk emosionalnya. Dapat dilakukan dengan perubahan cara berpikir atau kemampuan pengelolaan dari tuntutan yang akan datang. Melakukan evaluasi diri sehingga dapat melihat kekalahan sebagai hal positif merupakan contoh dari perubahan kognitif.

5) *Response Modulation* (Pengaturan Respon)

Pengaturan respon adalah strategi yang fokusnya kepada respon individu. Respon disini dapat mengacu kepada perilaku, pengalaman, atau fisiologis yang sedang dirasakan oleh caleg. Contoh dari pengaturan respon adalah menghambat perilaku yang ekspresif atau yang biasa disebut sebagai suppression.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan operasionalisasi konsep yang disederhanakan dengan tabel seperti berikut:

Tabel 1 Indikator Operasionalisasi Penelitian

Konsep	Kategori	Indikator
Nyaleg Terus Atau Terus Nyaleg: Studi Fenomenologis Pada Caleg yang Mengalami Kekalahan	Teori Feomenologis	Tiga model pemahaman Tindakan sosial Schutz: 1. Model Konsistensi Tindakan 2. Model Interpretasi Subjektif 3. Model Kesesuaian (Kelayakan)
	Latar Belakang Nyaleg	Latar belakang yang memengaruhi seseorang untuk nyaleg: 1. Pengalaman 2. Pemahaman 3. Lingkungan atau Keluarga 4. Aktivitas Sosial 5. Perekrutan

	Respon Terhadap Kekalahan	Respon kekalahan dapat dibagi berdasarkan regulasi emosi yang dilakukan caleg kalah, yakni: 1. <i>Situation Selection</i> (Pemilihan Situasi) 2. <i>Situation Modification</i> (Modifikasi Situasi) 3. <i>Attentional Deployment</i> (Pengarahan Perhatian) 4. <i>Cognitive Change</i> (Perubahan Kognitif) 5. <i>Response Modulation</i> (Pengaturan Respon)
--	---------------------------	---

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

Penelitian ini menggambarkan fenomena caleg perempuan yang sudah kalah berkali-kali, dalam hal ini adalah Caleg PAN di Kota Semarang, Caleg PDIP di Kabupaten Tegal, dan Caleg Nasdem di Kabupaten Pemalang. Berangkat dari konsep tersebut, terdapat dua kategori seperti yang telah dituangkan dalam tabel diatas, yakni kategori motivasi nyaleg dan respon terhadap kekalahan. Kedua variabel tersebut yang selanjutnya digunakan sebagai teori penelitian. Masing-masing kategori memiliki indikator-indikator.

Pada kategori pertama, kategori motivasi nyaleg, terbagi dalam beberapa indikator seperti pengalaman, pemahaman, lingkungan atau keluarga, aktivitas sosial, dan perekrutan. Indikator tersebut merupakan latar belakang yang dapat mempengaruhi seseorang untuk nyaleg. Kategori kedua, yakni respon terhadap kekalahan yang selanjutnya dibagi menjadi lima berdasarkan regulasi emosi para caleg kalah, meliputi: pemilihan situasi, modifikasi situasi, pengarahan perhatian,

perubahan kognitif, dan pengaturan respon. Kedua kategori tersebut yang nantinya akan membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang telah disusun dengan menggunakan indikator-indikator kategori yang telah dijelaskan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Melihat latar belakang, teori fenomenologis, latar belakang nyaleg, dan respon terhadap kekalahan, maka penelitian yang mengungkapkan fenomena caleg kalah ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode-metode guna memahami dan mengeksplorasi makna atas realitas yang terjadi, biasanya berasal dari masalah-masalah kemanusiaan atau sosial (Crasswell, 2007).

Oleh karena penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena dunia caleg kalah menurut pandangan mereka sendiri, maka tradisi yang digunakan adalah fenomenologi. Studi fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian yang memberikan pemahaman terkait makna pengalaman individu pada suatu konsep tertentu (Polkighorne, 1989). Peneliti diasumsikan tidak memahami apapun yang sedang diteliti, tetapi mengusahakan untuk masuk dalam dunia konseptual yang dibangun para subjek penelitian sehingga nantinya dapat mengerti apa dan bagaimana kondisi realitas yang ada. Riyanto dalam Rahardjo (2018:3-4) menjelaskan bahwa “dalam berfilsafat fenomenologis identik dengan aktivitas akal budi yang mengurai dan mengeksplorasi pengalaman kehidupan sehari-hari sebab

dalam fenomenologi, beragam kejadian atau peristiwa di dalam kehidupan tidak terpisahkan satu dengan lainnya”.

Contohnya dapat dilihat pada peristiwa tanah longsor yang terjadi di kawasan pegunungan wilayah Trenggalek. Peristiwa tersebut tidak semata-mata timbul karena bencana alam, tetapi ada kaitannya dengan perilaku koruptif para pemangku kepentingan baik di pusat maupun daerah. Begitupun dengan fenomena caleg kalah yang kembali mengikuti kontestasi pileg. Alasan seorang caleg kalah bersedia mengikuti kembali kontestasi pileg menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, sebab bisa saja salah satu dari sekian banyak pertimbangan seorang caleg kembali mengikuti kontestasi pileg bukan hanya karena ‘ingin’. Mungkin saja ada faktor-faktor pendorong lain yang dapat terjawab menggunakan pendekatan fenomenologis. Hal ini sesuai dengan makna bahwa fenomenologi memandang sebuah peristiwa atau kejadian sekecil apapun bentuknya tidak ada yang tidak memiliki makna dan mengasumsikan bahwa suatu peristiwa atau kejadian tidak pernah dapat berdiri sendiri. Beberapa poin tersebut yang kemudian menyebabkan seorang peneliti fenomenologi dituntut dapat mencari akar dari sebuah masalah di setiap peristiwa yang sedang ditelitinya dengan melihat serta memperhatikan secara detail dan seksama baik ucapan, tulisan, informasi, tindakan, gerak isyarat, serta gambar dalam peristiwa yang diteliti sebab sekali lagi, semua hal itu memiliki makna dari peristiwa atau kejadian yang muncul.

Meskipun pada konsepnya, fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha memahami perspektif subjek penelitian dengan masuk dalam dunia batinnya agar peneliti dapat paham apa dan bagaimana makna yang disusun oleh

subjek penelitian di sekitar kejadian dalam kehidupan pribadinya. Namun, fenomenologi juga tidak mengabaikan adanya suatu penafsiran dengan membuat sebuah skema konseptual. Artinya, peneliti menekankan pada hal yang sifatnya subjektif tetapi tidak menolak realitas yang ada. Menekankan pada pandangan dan pemikiran secara subjektif sebab fenomenologi mengasumsikan bahwa dunia dikuasai angan-angan (khayalan) yang di dalamnya terkandung hal-hal yang sifatnya simbolis daripada konkrit (Arifin dalam Rahardjo, 2018: 4).

Metode kualitatif dengan studi fenomenologi digunakan karena peneliti berupaya memberikan gambaran mengenai makna dari peristiwa atau fenomena sekaligus aktor-aktor yang terlibat di dalamnya, dalam hal ini adalah fenomena caleg yang telah kalah berkali-kali tetapi masih mengikuti kontestasi pileg periode berikutnya.

1.8.2 Situs Penelitian

Berdasarkan dengan topik yang akan diteliti, maka peneliti menetapkan situs penelitian di tiga narasumber, yakni Caleg PAN, Caleg PDIP, dan Caleg Nasdem. Sebagaimana dengan topik bahasan dalam penelitian yaitu caleg perempuan kalah, dimana caleg kalah yang akan menjadi narasumber.

1.8.3 Subjek Penelitian

Sesuai dengan penelitian ini, peneliti menetapkan subjek penelitian yang meliputi:

1. Caleg PAN, Lenny Ratih Agustin, S.T karena subjek ini selaku caleg kalah yang kembali nyaleg dalam kontestasi pileg periode berikutnya sehingga

peneliti dapat menemukan informasi mengenai latar belakang keikutsertaannya kembali dalam pileg dan respon diri terhadap kekalahannya.

2. Caleg PDIP, Saripah karena subjek ini selaku caleg kalah yang kembali nyaleg dalam kontestasi pileg periode berikutnya sehingga peneliti dapat menemukan informasi mengenai latar belakang keikutsertaannya kembali dalam pileg dan respon diri terhadap kekalahannya.
3. Caleg Nasdem, Sindi Kartikasari karena subjek ini selaku caleg kalah yang kembali nyaleg dalam kontestasi pileg periode berikutnya sehingga peneliti dapat menemukan informasi mengenai motivasi keikutsertaannya kembali dalam pileg dan respon diri terhadap kekalahannya

1.8.4 Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan jenis data deskriptif. Artinya, data yang disajikan berupa teks, baik berisi pernyataan wawancara informan ataupun data-data lain yang mendukung penelitian. Jenis data ini digunakan karena akan membantu peneliti dalam menganalisis topik penelitian secara lebih dalam. Jenis data deskriptif pada penelitian kualitatif biasanya mempunyai makna tersendiri. Makna dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai data yang sesungguhnya dibalik data-data yang tampak. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan jenis data deskriptif untuk menemukan fakta dibalik data yang ada dalam objek penelitian.

1.8.5 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data langsung yang dapat diperoleh dengan melakukan wawancara kepada informan dan pengamatan langsung oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini menggunakan hasil wawancara kepada caleg kalah perempuan yang nyaleg lagi, yakni Saripah, Lenny Ratih Agustin, dan Sindi Kartikasari.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang didapat melalui hasil-hasil penelitian atau temuan orang lain selain peneliti sendiri. Jenis data sekunder dapat di kategorisasikan dalam bentuk dokumen, arsip, hasil-hasil penelitian terdahulu, laporan resmi, dan catatan-catatan terkait topik penelitian. Dalam penelitian kali ini, data sekunder yang digunakan berupa buku, jurnal, skripsi, dan disertasi terkait dengan topik kekalahan caleg.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yang digunakan melalui metode *interview* (tanya jawab) oleh peneliti dan narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait topik yang diteliti. Wawancara juga bisa didefinisikan sebagai proses komunikasi

dan interaksi antara seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan informasi penting. Dalam penelitian, wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan peneliti terlebih dahulu bertanya kepada informan sesuai dengan pedoman pertanyaan wawancara yang telah dibuat, kemudian memperdalam keterangan lebih lanjut dari narasumber terkait dengan topik penelitian (Arikuntoro dalam Siyoto & Sodik, 2015: 90). Pedoman wawancara yang dibuat peneliti hanya sebagai patokan garis besar pertanyaan yang selanjutnya akan dilakukan *follow-up* pertanyaan untuk memperdalam jawaban narasumber. Wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini akan dilakukan kepada subjek penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui arsip, dokumen, dan catatan-catatan yang berhubungan dengan topik penelitian. Dokumen merupakan catatan-catatan dari peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya berupa gambar, karya monumental, atau tulisan (Sugiyono, 2011: 240). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan adalah arsip, dokumen, catatan, atau gambar yang berhubungan dengan fenomena kekalahan caleg Nasdem, PAN & PDI-P sebagai subjek penelitian.

1.8.7 Teknik Analisa Data

Analisis data pada jenis penelitian kualitatif merupakan proses dari pencarian hingga penyusunan hasil-hasil catatan lapangan, wawancara, dan bahan-bahan lain secara sistematis agar mudah dipahami dan hasil temuan penelitian dapat diinformasikan untuk orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2011: 244). Analisis data interaktif dan berlangsung terus hingga tuntas dan jenuh digunakan dalam penelitian ini. Berikut alur analisis data secara interaktif (Milles dan Huberman dalam Sugiyono, 2011: 246-253) diantaranya:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data akurat dan *valid*. Wawancara subjek penelitian dan dokumentasi dari arsip, catatan, dokumen, atau gambar yang relevan dengan topik digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian ini.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses meresume, memilah data pokok, fokus pada data-data penting yang mendukung topik penelitian, serta pencarian terhadap tema dan pola data. Reduksi data dilakukan untuk mengurangi data yang tidak diperlukan karena tidak semua data yang ada dilapangan dapat mendukung argumentasi penelitian. Data yang melalui proses reduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data tambahan bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk berbeda asalkan tetap memuat informasi sesuai dengan topik penelitian. Bentuk dalam penyajian data dapat berupa bagan, *flowchart*, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan teks naratif. Tujuan dari bentuk penyajian data adalah memudahkan pemahaman dari data yang telah diperoleh sehingga kemudahan dalam membuat kerja selanjutnya dapat dimengerti dari apa yang telah dipahami melalui data yang disajikan.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Didalam proses penarikan kesimpulan/verifikasi, kesimpulan awal sifatnya masih sementara sehingga dapat berubah jika tidak ada bukti kuat yang mendukung. Sebaliknya, jika kesimpulan awal sudah di dukung oleh bukti-bukti kuat yang *valid*, ketika peneliti melakukan pengumpulan data kembali di lapangan, kesimpulan awal yang dibuat merupakan kesimpulan kredibel.